

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data dan Pembahasan

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dibuat untuk memberikan penjelasan dan gambaran tentang data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah DER, ROE, NPM, EPS, pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2016-2018. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	60	.00	3.83	1.1145	.93514
ROE	60	4.77	135.86	24.8235	29.89270
NPM	60	2.85	49.93	14.0877	9.09016
EPS	60	10.38	5088.16	719.6528	1066.21326
HARGA SAHAM	60	252.89	71603.37	10913.6104	16001.52730
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data di olah (2019)

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut terlihat bahwa 20 perusahaan selama 3 tahun terakhir pengamatan, nilai rata-rata harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2016-2018 selama periode pengamatan sebesar 10.913,61 rupiah dengan standar deviasi sebesar 16.001,52. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai maximum sebesar 71.603,37 dan nilai minimum 252,89.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut terlihat bahwa variabel independen yang pertama yaitu DER mempunyai jumlah sampel 60 dengan periode 3 tahun terakhir pengamatan, nilai minimum nol (0). Di dapat pada perusahaan SCMA (PT Surya Citra Media Tbk) perusahaan yang bergerak dalam industri media berbasis konten ditahun 2016 perusahaan ini memiliki nilai DER sebesar 0.00351 sehingga dibulatkan menjadi 0.00 yang artinya perusahaan ini nyaris tidak memiliki hutang, serta nilai maximum berjumlah 3.83, dan nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 1.114 dengan standar deviasi sebesar 0.935. Variabel ROE mempunyai nilai minimum 4.77 dengan nilai maximum 135.86, nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 24.82 dengan standar deviasi sebesar 29.89. variabel NPM memiliki nilai minimum 2.85 dengan nilai maximum 49.93, nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 14.087 dengan standar deviasi sebesar 9.090. dan variabel terakhir yaitu EPS memiliki nilai minimum 10.30 dengan nilai maximum 5.088, nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu 719.652 dengan standar deviasi sebesar 1.066.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi. Dari nilai residual memiliki distrubusi normal atau tidak dan model regresi yang baik memiliki distrubusi data yang normal atau mendekati. Dalam pengujian normalitas yang digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). Hasil dari uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada table 4.2 sebgai berikut ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
	Mean	.0000000
Normal Parameters(a,b)	Std. Deviation	13852.26951927
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.530
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: data di olah (2019)

Berdasarkan tabel diatas uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0.019 atau dibawah angka 5% atau 0.05 hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Peneliti tidak melakukan transformasi data, dikarenakan sampel hanya berjumlah 60 dari periode 2016-2018. Sehingga mungkin data akan berkurang jika di outliers (data yang memiliki skor tinggi ataupun skor rendah) dan dapat mempengaruhi uji normalitas tidak berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai VIF diatas 10 atau lebih dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas, jika dibawah dari angka 10 atau kurang dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Di dalam model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari table 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16908.141	5510.461		3.068	.003		
	X1	-4910.837	2428.300	-.287	-2.022	.048	.677	1.478
	X2	274.355	68.419	.513	4.010	.000	.834	1.199
	X3	-532.400	239.026	-.302	-2.227	.030	.739	1.353
	X4	.234	1.819	.016	.129	.898	.928	1.078

a Dependent Variable: Y

Sumber: data di olah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian tolerance menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 atau 10%. Dan nilai VIF lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak digunakan karena tidak terjadi multikolinieritas antara variabel dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian yang menggunakan data *time series* sering terjadi autokorelasi. Tetapi untuk penelitian yang menggunakan sampel data *crosssection* akan jarang terjadi autokorelasi, karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain, dilakukan dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai d dari hasil

regresi dengan dL dan dU dari tabel Durbin Watson. Sebagai berikut tabel 4.4 hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson:

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501(a)	.251	.196	14347.14852	1.823

a Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b Dependent Variable: Y

Sumber: data di olah (2019)

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.823. Pengambilan keputusannya apabila $du < d < (4-du)$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan tabel diatas nilai du didapat dari $n = 60$ (jumlah sampel), $K = 4$ (variabel independen). Sehingga nilai $du = 1.7274$ dan nilai d adalah nilai Durbin Watson = 1.823, nilai $4-du = (4 - 1.7274) = 2.2726$. Maka dapat disimpulkan bahwa du bernilai (1.7274) lebih kecil ($<$) dari nilai d (1.823) lebih kecil ($<$) dari nilai $4-du$ (2.2726). Maka hal ini tidak terjadi autokorelasi dalam model yang digunakan, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji white yaitu meregresikan nilai residual yang dikuadratkan dengan variabel independen. Cara melakukan uji white dengan SPSS 13 yaitu dengan memperhatikan nilai R Square pada model summary dan dikalikan dengan n

(jumlah sampel) untuk mendapatkan nilai chi square hitung, lalu untuk mencari nilai chi square tabel dengan rumus $Df = K - 1$. (K adalah jumlah variabel independen). Pengambilan keputusan pada uji white adalah apabila nilai chi square hitung lebih kecil dari nilai chi square tabel, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebagai berikut tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji white:

Tabel 4.5

Hasil Uji White

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289(a)	.083	.017	557056560.70042

a Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b Dependent Variable: Res2

Sumber: data di olah (2019)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji white dengan SPSS 13. Dapat dilihat dari tabel diatas kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikan 5% atau 0.05 untuk nilai chi square tabel sehingga nilai chi square tabel berada pada nilai 7.81473. Mencari nilai chi square hitung dengan rumus: $R \text{ Square} \times n$ (jumlah sampel). Nilai R square sebesar 0.083 yang didapat dari model summary yang akan dikalikan dengan $n = 60$ (sampel). Sehingga nilai R square hitung sebesar 4.93. Dasar pengambilan keputusan pada uji white adalah apabila nilai chi square hitung lebih kecil ($<$) dari nilai chi square tabel, maka dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Yang artinya nilai chi square hitung 4.93 lebih kecil dari nilai chi square tabel 7.81473.

4.2.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur sejauhmana pengaruh terhadap antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 13 for windows sebagai berikut table 4.6 hasil analisis regresi berganda:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16908.141	5510.461		3.068	.003
	X1	-4910.837	2428.300	-.287	-2.022	.048
	X2	274.355	68.419	.513	4.010	.000
	X3	-532.400	239.026	-.302	-2.227	.030
	X4	.234	1.819	.016	.129	.898

a Dependent Variable: Y

Sumber: data di olah (2019)

Perumusan model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Harga Saham (Y)} = 16908.141 a + (-4910.837) \text{ DER} + 274.355 \text{ ROE} + (-532.400) \text{ NPM} + 0.234 \text{ EPS} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 16908.141 hal ini menunjukkan jika tidak adanya perubahan variabel DER, ROE, NPM, dan EPS, maka harga saham tetap sebesar 16908.141.

Variabel DER diduga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi harga saham terlihat dari nilai signifikan DER sebesar 0.048, yang artinya lebih kecil

dari 0.05. Hasil perhitungan regresi berganda menggunakan uji statistik (t) dapat mengabaikan tanda minus, sehingga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.022 yang artinya nilai t_{hitung} berada pada daerah nilai H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 2.022 > t_{tabel} 2,00404. Nilai koefisien regresi variabel DER mempunyai nilai sebesar -4910.837 yang mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi tingkat DER maka harga saham semakin menurun. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan apabila DER naik 1% maka tidak akan meningkatkan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Darminti, dan Husaini (2012) yang menghasilkan DER berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel ROE diduga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi harga saham terlihat dari nilai signifikan ROE sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Hasil perhitungan regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4.010 yang artinya nilai t_{hitung} berada pada daerah nilai H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut signifikan yang artinya mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 4.010 > t_{tabel} 2,00404. Nilai koefisien regresi variabel ROE mempunyai nilai sebesar 274.355 yang mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai ROE maka harga saham akan semakin meningkat. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan apabila ROE naik 1% maka akan menaikkan harga saham sebesar 274.335 pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil ini didukung

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2017) yang menghasilkan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Variabel NPM diduga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi harga saham terlihat dari nilai signifikan NPM sebesar 0.030 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Hasil perhitungan regresi berganda menggunakan uji statistik (t) dapat mengabaikan tanda minus, sehingga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.227 yang artinya nilai t_{hitung} berada pada daerah nilai H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya berpengaruh terhadap harga saham, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} $2.227 > t_{tabel}$ 2,00404. Nilai koefisien regresi variabel NPM mempunyai nilai sebesar -532.400 yang mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya mempunyai hubungan yang tidak searah dengan harga. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan apabila NPM naik 1% maka tidak akan meningkatkan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini dan Indarti (2012) karena dilihat dari uji (t) rasio NPM dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel EPS diduga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi harga saham terlihat dari nilai signifikan EPS sebesar 0.898 yang artinya lebih besar dari 0.05. Hasil perhitungan regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.129 yang artinya nilai t_{hitung} berada pada daerah nilai H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} $0.129 < t_{tabel}$ 2,00404. Nilai koefisien regresi variabel EPS mempunyai nilai sebesar 0.234 yang mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang

disediakan untuk pemegang saham, sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan apabila EPS naik 1% maka akan menaikkan harga saham sebesar 0.234 pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2013) yang menghasilkan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

Berdasarkan nilai koefisien regresi DER sebesar -4910.837 dengan uji t sebesar 2.022 dan nilai sig 0.048 lebih kecil dari 0.05 hasil dari pengujian diatas menunjukkan nilai yang lemah dan negatif antara DER dengan harga saham. Dari hasil uji t dengan mengabaikan tanda minus dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dikarnakan perusahaan sedang mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan perusahaan sedang menyisihkan dana untuk menggantikan fasilitas perusahaan yang sudah habis umur ekonomisnya, sehingga menggunakan hutang adalah cara untuk mendanai fasilitas yang sudah habis umur ekonomisnya, dan cara perusahaan membayar kembali investasinya maka perusahaan melakukan penyisihan dana dengan cara mengurangi pendapatannya sebesar jumlah yang didepresiasi perusahaan. Hal ini searah dengan pernyataan (Sari, 2014 dalam Romaidi, 2017) bahwa semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan maka akan semakin besar biaya hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan, oleh karena itu berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang semakin berkurang. DER yang tinggi menunjukkan

tingginya ketergantungan perusahaan kepada pihak luar (kreditor), sehingga Hal tersebut juga menyebabkan hak para pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor dan juga akan mempengaruhi harga saham menjadi menurun. Menurut Brealey, Myers, & Marcus dalam teori *pecking order* menyatakan jika perusahaan memerlukan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan hutang, walaupun dalam teori ini lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal (pinjaman hutang). Dalam penelitian ini perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 bisa dikategorikan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan tingkat hutang yang rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah dan jika diperlukan pendanaan eksternal, mereka lebih suka menerbitkan hutang. Seperti perusahaan ADHI dengan tingkat DER 2016 sebesar 2.68, ditahun 2017 meningkat sebesar 3.83, tahun 2018 menjadi 3.79 dengan harga saham tahun 2016 sebesar 26.873, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 22.967. dan tahun 2018 menurun menjadi 19.274. Hal ini menjadi searah dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih untuk menerbitkan hutang terlebih dahulu daripada menerbitkan saham pada saat membutuhkan dana eksternal. Sehingga rasio DER berpengaruh terhadap harga saham. Dikutip oleh Jakarta, CNBC Indonesia- bahwa perusahaan ADHI ikut serta untuk menjalankan proyek infrastruktur di era Presiden Joko Widodo. Sehingga nilai DER dimulai dari tahun 2016 hingga penghujung akhir tahun 2018 mengalami peningkatan hingga nilai DER di posisi 3 yaitu termaksud

dalam tingkat hutang yang menengah tinggi, biasanya perusahaan konstruksi DER berkisar 1 berada di batas yang aman. Dan juga hasil riset yang diterbitkan oleh Bloomberg Kontan.co.id bahwa pada tahun 2016 – 2018 masyarakat atau sejumlah investor tidak melihat pergerakan saham selain dari laporan keuangan. Kebanyakan dari mereka hanya melihat dari faktor psikologis trader. Termasuk dalam spekulasi menantikan keuntungan dari berinvestasi, dalam artian, beberapa investor cenderung hanya sekedar berinvestasi dalam jangka pendek dan melihat saham yang sedang ramai diperdagangkan.

4.3.2 Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham

Berdasarkan nilai koefisien regresi ROE sebesar 274.355 dengan uji t sebesar 4.010 dan nilai sig 0.000 (kurang dari 0.05) hasil dari uji (t) diatas bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa nilai ROE yang tinggi, dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham dan juga dapat meningkatkan harga saham. Terlihat hasil dari uji-t menunjukkan nilai ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Saat laba bersih meningkat dan modal turun maka ROE akan menjadi naik, hal ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Dengan jumlah *equity* (modal sendiri) yang menurun maka perusahaan sedang mempertahankan nilai ROE dengan cara tidak mengalokasikan dananya untuk meningkatkan biaya-biaya operasional perusahaan atau dengan tidak menambahkan peralatan pabrik, sehingga hal ini menyebabkan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham karena dana yang digunakan dari *equity* untuk

menekankan biaya operasional perusahaan memungkinkan para investor melihat ROE sebagai penentu pembelian harga saham. Hal ini menjadi searah dengan teori *pecking order* yang artinya perusahaan lebih menyukai pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Sehingga ROE dapat mempengaruhi harga saham dikarenakan semakin tinggi tingkat keuntungan suatu perusahaan maka kemungkinan untuk memilih pendanaan eksternal akan semakin berkurang. Dari tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh ROE semakin tinggi, maka memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan struktur modalnya dari hasil laba ditahan. Untuk pendanaan operasional perusahaannya.

4.3.3 Pengaruh NPM Terhadap Harga Saham

Berdasarkan nilai koefisien regresi NPM sebesar -532.400 dengan uji t sebesar 2.227 dan nilai sig 0.030 lebih kecil dari 0.05 hasil dari uji (t) diatas bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham. Kerena untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan, perusahaan lebih menggunakan pendanaan eksternal yang diperoleh dari pemegang saham ataupun kreditor untuk membiayai biaya operasional perusahaan daripada menggunakan dana dari dalam (pendanaan internal). Hal ini mendukung pernyataan (Fahmi, 2012 dalam Romaidi 2017) yang artinya jika nilai rasio ini semakin tinggi (bernilai positif) maka akan semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biaya operasional perusahaan cukup baik. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu dapat *profitable* atau tidak. Hal ini searah dengan teori *pecking order* bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan

sumber dana dari luar atau pendanaan eksternal (jika dibutuhkan) daripada pendanaan internal untuk membiayai beban operasional perusahaan. Hal ini akan searah dengan pernyataan semakin tinggi NPM maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan, dan sebaliknya jika nilai NPM semakin rendah maka akan menurunkan harga saham. Tidak pengaruhnya NPM terhadap harga saham yang dapat dilihat dari nilai koefisien rasio NPM bernilai negatif, dikarenakan saat laba bersih meningkat, total penjualan perusahaan pun akan meningkat hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga NPM tidak mempengaruhi terhadap harga saham. Tidak bergeraknya harga saham terhadap nilai NPM yang tinggi memungkinkan dana eksternal yang didapat oleh perusahaan dari pihak luar tidak lagi dapat menutupi hutang atau biaya – biaya operasional perusahaan sehingga menggunakan dana dari hasil penjualan untuk membayar hutang jangka panjangnya.

4.3.4 Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Berdasarkan nilai koefisien regresi EPS sebesar 0.234 dengan uji t sebesar 0.129 dan nilai sig 0.898 (lebih dari 0.05) hasil dari pengujian diatas bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini searah dengan pernyataan (Pratama dan Erwati, 2014) bahwa semakin tinggi nilai EPS maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin banyak laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga ini akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Pengaruhnya EPS terhadap harga saham dikarenakan pada saat laba bersih mengalami kenaikan dan jumlah saham yang beredar menurun maka nilai EPS akan naik. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk

mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, maka semakin besar keberhasilan para pemegang saham mendapatkan keuntungan dari dana yang ditanamkannya. Tidak pengaruhnya EPS terhadap harga saham dengan hasil uji hipotesis (uji t) kemungkinan terjadi semakin besar aktiva tetap (tanah, bangunan, mesin, kendaraan) untuk menutup hutang lancar suatu perusahaan maka tidak meningkatkan harga saham, tetapi jika aktiva lancar (kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan) dapat menutupi hutang lancar perusahaan maka harga saham akan menjadi meningkat. Hal ini searah dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa teori ini lebih menyukai pendanaan internal dan mengutamakan penerbitan hutang jika membutuhkan pendanaan eksternal.

